

Puncak Kebahagiaan

Oleh: Windra Yuniarsih

Perempuan adalah makhluk yang istimewa. Aku merasa beruntung dilahirkan sebagai perempuan. Meskipun dari keluarga sederhana tetapi kakiku dapat membawaku ke tempat yang jauh dari kampung halamanku. Pendidikan tinggi pun bukan sekadar impian.

Aku sudah menyelesaikan pendidikan sarjanaku di fakultas ekonomi di universitas negeri di Bandung. Tiga tahun dua bulan aku berhasil mendapat gelar sarjana ekonomi. Saat itu kau datang pada orang tuaku, melamarku. Begitu tiba-tiba membuatku ragu. Hatiku pun belum sempat memiliki rasa. Begitu biasa sampai-sampai aku ingin mengucap kata tidak bisa menerima.

Aku ingat malam itu kau datang dengan kemeja biru. Rambut kau pangkas rapi seperti TNI. Hampir aku tertawa geli. Kita satu kelas semasa kuliah S1. Aku cukup tahu sifat dan perilakumu. Merasa aneh kau di hadapanku menawarkan sebuah kehidupan baru. Aneh karena dulu kau dan aku tidak pernah berbicara tentang suatu hubungan serius yang didasarkan cinta.

“Aku datang ingin melamarmu Andrea. Aku datang tidak hanya berbekal cinta buta. Aku akan memberikan kebahagiaan padamu Andrea bukannya duka. Aku akan mencukupimu tidak hanya dengan cintaku yang tidak berarti apa-apa tetapi kehidupan yang ditawarkan dunia juga sebuah janji surga di akhirat. Akan kujadikan dia bidadari di dunia dan akhirat. Akan kujadikan dia malaikat tak bersayap.”

Ucapanmu masih kuingat jelas. Entah dari mana kau mendapat rangkaian kata itu. Tetapi, aku tenggelam dan luluh karenanya. Aku menerimamu. Ayah ibuku pun sependapat denganku.

Perjalanan kehidupan baru kau dan aku dimulai dari sebuah titik nol di Kota Bandung. Kau benar-benar memenuhi janjimu yaitu membahagiakanku dengan cintamu dan pemenuhan kebutuhan materi sehingga rumah tangga kau dan aku tidak kekurangan. Kau diterima di sebuah perusahaan telekomunikasi dengan gaji yang cukup tinggi sedang aku bekerja di perbankan. Sehingga dalam hitungan bulan rumah pun berhasil dibeli.

Tahun kedua aku melahirkan bayi pertamaku. Anak laki-laki yang tampan lahir ke dunia. Rumah kecil kita mendapat anggota baru. Kau dan aku memberinya nama Rasta. Karena keterbatasanku yang harus bekerja, kau mengizinkanku menyewa *baby sitter*.

Satu tahun usia bayiku, perusahaan menawariku agar melanjutkan kuliah lagi di kelas karyawan. Aku merasakan kelelahan yang amat sangat. Aku tidak bisa membayangkan bila kau tidak ada di sisiku. Lagi-lagi aku merasa beruntung ada kau yang selalu mendukung semua aktivitasku di tengah kesibukanmu yang juga padat. Di

samping itu, harus merawat Rasta yang masuk masa-masa aktif bermain.

Masa-masa terberat yang kujalani sampai aku berhasil menyelesaikan thesisku. Thesis yang aku pikir tidak akan pernah selesai bila saja kau tidak membantuku mengetiknya saat bayi kecilku tidak mau lepas dari gendonganku meskipun ada *baby sitter* di rumah ini. Kau seperti malaikat yang diminta Tuhan mendampingi.

“Andrea kau sungguh beruntung mendapatkan suami seperti Agatha,” ujar salah seorang teman kantorku di tengah istirahat makan siang.

Aku hanya tersenyum mendengarnya. Sebagian besar dari mereka adalah wanita *single*. Usianya tidak jauh denganku sekitar 28 tahunan. Salah satu dari mereka pernah bilang wanita karier itu jauh dari jodoh. Benarkah begitu? Aku juga tidak begitu yakin karena aku menikah sebelum meniti karier.

“Oh iya, Andrea bukankah kau bulan depan akan naik jabatan. Selamat untukmu. Gajimu juga pasti akan naik.”

Lagi-lagi aku tersenyum. Dewi fortuna sedang berada di pihakku. Aku selalu merasa hidupku begitu sempurna. Semakin sempurna sejak aku menikah. Dan kini puncaknya. Kadang aku merasa takut terpeleset dan jatuh ke sebuah lubang besar yang dalam. Tetapi, perasaan itu akan hilang setiap menatap suamiku dan buah hati kami.

Satu bulan sejak aku dipromosikan. Aku mengandung bayi kedua. Semakin menambah kebahagiaanku.

“Rumah ini akan semakin sempit dengan kehadirannya nanti,” ucapmu sambil megelus perutku yang belum besar. Baru berusia dua bulan kata dokter yang memeriksanya.

“Apa kita perlu membeli rumah baru?” tanyaku.

“Sepertinya begitu. Aku harus bekerja lebih keras,” ucapmu.

“Aku akan membantu.”

“Apa kau yakin akan tetap bekerja setelah anak kedua kita lahir? Tanpa kau bekerja pun aku bisa membahagiakanmu dan mencukupimu.”

“Aku akan melakukan semaksimal mungkin sebagai seorang ibu meskipun aku menjadi wanita karier,” ucapku.

Sebenarnya pertanyaanmu cukup mengganguku. Fitrah perempuan memang tinggal di rumah, merawat suami dan anak. Aku tidak bisa menyangkalnya. Apakah bayi yang aku kandung ini akan menjadi titik balik kehidupanku. Titik balik kehidupan keluarga kami.

Bayi merah nan ayu ada di pelukanku. Matanya sipit sepertiku. Beberapa kerabat jauh datang menengok bayi cantik ini. Bayi cantik yang kuberi nama Ayudia. Orang tuaku dan orang tua Agatha juga datang. Rekan kerja kantor pun tidak ketinggalan. Mereka memuji kecantikannya yang hampir mengalahkan ibunya.

Dua bulan berlalu, masa cutiku pun berakhir. Aku akan kembali bekerja. Sebagai seorang ibu ada perasaan berat meskipun ibuku akhirnya ikut tinggal di rumah ini sementara. Ibuku tidak terlalu memercayai *baby sitter*. Apalagi kini ada dua buah hati yang harus dijaga.

Setiap pulang kerja, aku merasa sangat lelah. Kewajibanku harus memberi ASI pada bayi mungilku yang cantik. Jam tidurnya yang tidak konsisten. Ini bukan kali pertama aku memiliki bayi. Tetapi, pekerjaanku sekarang benar-benar menyita waktuku. Sangat berbeda dengan anak pertamaku dulu. Aku berusaha bersabar.

Masalah datang ketika Ayudia berumur delapan bulan. Ibuku tidak lagi tinggal bersama kami. Ayudia selalu menangis setiap aku akan pergi ke kantor. Tangisannya membuatku teriris perih. Nurani keibuanku merasa terpukul. Hingga pada akhirnya aku berani memutuskan satu hal yang selama ini kutimbang-timbang. Aku meninggalkan pekerjaanku.

“Kau merasa mantap dengan keputusanmu, Andrea?” tanyamu.

Aku mengangguk sambil tersenyum.

“Kau sudah memikirkannya baik-baik? Kau tidak akan meyesal?” kau bertanya begitu hati-hati tanpa menggurui.

Masih ada yang menggajal sebenarnya di dalam hatiku. Apa aku tidak pernah meyesal? Aku tidak tahu. Aku tidak tahu jawabannya. Tetapi, menurutku keputusan ini yang terbaik menurutku sekarang demi Ayudia dan Rasta, serta ayah mereka juga patut untuk diperhitungkan, demi keluarga kecil kami.

“Aku sudah mencapai puncak kesuksesanku sebagai seorang wanita karier. Itu semua karena dukunganmu. Tanpamu aku tidak akan mencapai titik ini. Tetapi, aku belum merasakan kesuksesan sebagai seorang perempuan seutuhnya, sebagai seorang ibu, sebagai seorang istri aku

belum sepenuhnya berbakti padamu. Mungkin ini saatnya aku menapaki jalanku sebagai seorang perempuan sehingga pintu surga terbuka untukku, untukmu, dan untuk anak-anak kita," jawabku yakin.

"Terima kasih Andrea. Terima kasih telah mengingatkan janjiku dulu, membuatmu menjadi bidadari. Dan kini kau telah menjadi bidadariku, bidadari keluarga kecil kita. *I love you.*"

"I love you too."

Keputusanku menjadi ibu rumah tangga sepenuhnya awalnya tidaklah mudah. Beberapa minggu aku sering melamun karena tidak ada aktivitas yang kukerjakan. Apalagi kalau Ayudia dan Rasta sedang tidur. Kadang juga ada rasa sesal bila bertemu teman-teman sekantor dulu tetapi seketika terobati bila melihat wajah polos kedua anakk.

Kau pun selalu berusaha pulang lebih awal dari kantor. Mungkin kau takut aku merasa kesepian. Setiap akhir pekan kau membawaku dan anak-anak jalan-jalan ke taman kota sekadar mencuci mata atau makan makanan di restoran.

"Aku dipromosikan dan kemungkinan kita akan pindah ke Pekanbaru," ucapmu pada suatu malam ketika anak-anak sedang tertidur.

Bukan pertama kalinya keluarga kecil kami pindah kota. Mungkin ini yang ketiga kalinya. Pertama pindah ke Surabaya, ke Bali, dan sekarang ke Pekanbaru. Sebagai

seorang istri aku patuh dan mengikuti suamiku pergi. Dan sejak keluarga ini berpindah-pindah kota, *baby sitter* yang merawat Rasta dan Ayudia tidak bisa lagi ikut. Sejak saat itu aku mulai terbiasa menjalani kehidupanku dengan anak-anak di rumah. Bercanda dengan mereka, mengantar mereka sekolah. Rasta sudah menginjak kelas lima dan Ayudia baru kelas satu.

Aku mulai khawatir dengan Rasta karena sekolahnya tidak pernah bertahan lama karena kami diharuskan pindah kota. Bersyukur dia anak yang mudah beradaptasi.

Sudah satu tahun aku dan keluarga kecilku tinggal di Pekanbaru. Tiba-tiba aku merasakan rindu dengan kota pertama kami meniti rumah tangga.

“Sayang, ada kemungkinan nggak. Kau pindah kerja ke Bandung?” tanyaku.

“Kau merindukan kota itu,” tanyamu.

“Aku merindukan kenangan kita selama tinggal di sana. Aku ingin kembali dan menetap di sana.” Aku menyadari perkataanku cukup egois, “Maksudku andai kau bisa pindah ke sana. Bila tidak juga tidak apa. Kita bisa liburan ke sana kan kalau kau sedang cuti kerja?” Aku berusaha membuat ucapanku bukanlah sebuah tuntutan yang harus dipenuhi.

“Aku usahakan kita akan kembali ke Kota Bandung,” ucapmu.

Aku menatapmu tidak percaya. Kau sama sekali tidak berubah meskipun usia pernikahan kita sudah berumur tetapi perhatianmu tidak pernah menjamur.